

Kontinuitas Dan Diskontinuitas Dalam Pengkondisian Budaya Ruth Benedict

M. Refki Yansyah

Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Email : nfdhlh14@gmail.com

ABSTRAK

Dalam budaya, siklus pertumbuhan manusia merupakan hal yang selalu dihadapi, mulai dari bayi yang rentan hingga menjadi orang dewasa. Ruth Benedict menggarisbawahi kontras fisiologis antara keduanya, serta peran yang berubah seiring waktu. Meskipun fakta-fakta alam ini mendasari diskusi tentang manusia, peran antropolog adalah menganalisis interaksi antara "alam" dan perilaku manusia, dan bagaimana budaya memengaruhinya. Dalam konteks ini, Benedict menyoroti konsep kontinuitas dan diskontinuitas, menggambarkan variasi pelatihan anak dalam budaya yang berbeda dan perbedaan peran antara anak-anak dan orang dewasa. Dia menunjukkan bahwa meskipun perbedaan fisiologis ada, proses transisi dari anak ke orang dewasa bervariasi secara signifikan di antara masyarakat. Dalam tulisannya, Benedict menganalisis tiga kontrak yang menonjol dalam budaya, yaitu status bertanggung jawab non-responsif, dominasi kepatuhan, dan peran seksual yang terbatas. Penelitian ini membantu memahami bagaimana budaya memainkan peran penting dalam pembentukan siklus kehidupan manusia, menyoroti kontinuitas dan diskontinuitas yang ada di berbagai budaya.

Kata Kunci : Kontinuitas ; Diskontinuitas ; Budaya Ruth Benedict

PENDAHULUAN

Budaya selalu berurusan dengan siklus pertumbuhan manusia mulai dari bayi yang baru lahir hingga manusia dewasa (Liliweri, 2019). Misalnya, alam telah menghadirkan situasi ini secara dramatis: di satu sisi bayi baru lahir secara fisiologis rentan, belum mampu mengurus dirinya sendiri, atau berpartisipasi atas inisiatifnya sendiri dalam kehidupan kelompok, serta di sisi lain laki-laki atau wanita yang telah dewasa. Setiap orang yang melegkapi potensi manusia yang dimilikinya pasti akan menjadi anak laki-laki dahulu dan kemudian baru bisa menjadi ayah dan kedua peran tersebut secara fisiologis kontras. Anak laki-laki tersebut awalnya harus bergantung pada orang lain untuk keberadaannya sendiri dan kemudian dia yang menjalankan tugas untuk memberikan keamanan tersebut untuk orang lain. Diskontinuitas dalam siklus hidup ini merupakan fakta alam yang tidak bisa dihindari. Fakta alam yang bagaimanapun dalam setiap diskusi tentang masalah manusia, biasanya dibaca bukan pada tingkat minimalnya, tetapi dikelilingi oleh semua pertambahan perilaku lokal yang telah menjadi kebiasaan para mahasiswa bidang kemanusiaan dalam budayanya sendiri. Namun, peran antropolog bukan untuk mempertanyakan fakta-fakta alam tersebut, tetapi untuk menekankan pada posisi interposisi istilah tengah antara “alam” dan “perilaku manusia”; perannya adalah untuk menganalisis istilah itu, untuk mendokumentasikan doktor alam buatan manusia dan untuk bersikeras bahwa doktor ini tidak boleh dibaca dalam budaya siapapun sebagai alam itu

sendiri. Meskipun merupakan fakta alamiah bahwa anak menjadi seorang laki-laki, cara transisi ini diterapkan bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

Dari sudut pandang komparatif, budaya kita sangat ekstrem dalam menekankan kontras antara anak dan orang dewasa. Terlepas dari perbedaan fisiologis antara anak-anak dan orang dewasa, ini adalah pertambahan budaya. Ini akan membuat poin lebih jelas jika kita mempertimbangkan satu kebiasaan dalam budaya kita sendiri yang tidak ada ketidaksesuaian dengan pengkondisian ini. Dengan kejelasan terbesar tujuan dan ekonomi pelatihan, Ruth Benedict mencapai tujuan mengkondisikan setiap orang untuk makan tiga kali sehari.

Pelatihan bayi dalam periode maka teratur dimulai saat lahir dan tidak ada tangisan anak dan tidak boleh ketidaknyamanan yang mengganggu ibu. Ruth mengukur susunan fisiologis anak yang pada awalnya memberikan makanan lebih sering daripada orang dewasa, tetapi karena tujuannya adalah ditetapkan dengan kuat dan pelatihan konsisten, sebelum anak berusia dua tahun, itu telah mencapai jadwal orang dewasa. Dari sudut pandang budaya lain, ini sama mengejutkannya dengan fakta bayi berusia tiga tahun berada di rumah dengan sempurna di air dalam bagi kita. Kesederhanaan adalah bidang lain dimana pelatihan anak agar konsisten dan ekonomis. Dalam aspek-aspek perilaku ini tidak ada kebutuhan bagi seorang individu dalam budaya kita untuk memulai sebelum pubertas, pada masa pubertas atau di kemudian hari pada suatu tindakan yang telah diajarkan oleh semua pelatihan sebelumnya. Dia terhindar dari ketidakpastian yang tak terhindarkan dalam transisi seperti itu. Karena banyaknya variasi pelatihan anak dalam keluarga yang berbeda dalam masyarakat kita, Ruth Benedict dapat menggambarkan kontinuitas pengkondisian dari sejarah kehidupan individu dalam budaya. Situasi masa kanak-kanak memberikan bidang yang sangat baik untuk mengilustrasikan berbagai penyesuaian budaya yang dimungkinkan dalam serangkaian fakta fisiologis yang diberikan secara universal, tetapi tidak begitu drastis. Diskontinuitas utama dalam siklus hidup tentu saja bahwa anak yang pada suatu saat menjadi anak laki-laki nantinya harus menjadi seorang ayah. Peran ini dalam masyarakat kita sangat dibedakan: anak yang baik itu penurut dan tidak memikul tanggung jawab orang dewasa, sedangkan ayah yang baik menafkahi anak-anaknya dan hendaknya membiarkan otoritasnya dilanggar. Selain itu, anak harus tidak memiliki jenis kelamin bagi keluarganya, tapi peran seksual ayah adalah yang utama dalam keluarga. Individu dalam satu peran harus merevisi perilakunya dari hampir semua sudut pandang saat dia mengambil peran kedua. Peran individu sebagai anak dan sebagai ayah.

Penjelasan Benedict diatas berusaha memberi kita pengetahuan tentang perbedaan pelatihan anak dalam setiap budaya. Selain itu, juga ingin memberi pengetahuan tentang perbedaan kedua peran antara anak-anak dan dewasa dalam suatu kebudayaan. Kontinuitas dan

Diskontinuitas yang sangat menjadi fokus dalam tulisan oleh Ruth Benedict ini. Maka dari itu dalam tulisannya, Ruth menjelaskan beberapa poin berikut: Peran status bertanggung jawab non-responsible, Dominasi kepatuhan, dan Peran seksual terbatas, serta Penghentian dalam kondisi.

PEMBAHASAN

Teknik-teknik yang diadopsi oleh masyarakat yang mencapai kesinambungan selama siklus hidup di bidang ini sama sekali tidak berbeda dari yang kita terapkan dalam pengkondisian seragam kita hingga makan tiga kali sehari. Mereka hanya diterapkan pada bidang kehidupan lainnya: anak itu ingin bermain dan orang dewasa harus bekerja, tetapi di banyak masyarakat ibu membawa bayinya setiap hari dengan syal atau membawa kelambu ke taman atau untuk mengumpulkan akar, dan persalinan dewasa terlihat bahkan pada masa bayi sejak keamanan yang menyenangkan dari posisinya dalam kontak dekat dengan ibunya. Ketika anak masih bisa berlari, ia tetap menemani orang tuanya, mengerjakan tugas-tugas yang esensial namun sesuai dengan kewenangannya, dan dikotominya antara bekerja dan bermain tidak berbeda dengan yang dikenali oleh orang tuanya, yaitu pembedaan antara hari sibuk dan hari bebas. Tugas-tugas yang diminta untuk dilakukan disesuaikan dengan kekuatannya dan para tetua menunggu dengan tenang, tidak menawarkan untuk melakukan tugas itu di tempat anak. Setiap orang yang akrab dengan masyarakat seperti itu sangat kontras dengan pelatihan anak kita. Dr. Ruth Underhill memberi tahu Ruth Benedict tentang duduk bersama sekelompok tetua Papago di Arizona ketika petugas rumah menoleh ke cucu perempuan kecilnya yang berusia tiga tahun dan memintanya untuk menutup pintu. Pintunya berat dan sulit ditutup. Anak itu mencoba, tetapi tidak bergerak. Beberapa kali kakek mengulangi, "Ya, tutup pintunya." Tidak ada yang melompat ke bantuan anak itu. Tidak ada yang mengambil tanggung jawab darinya. Di sisi lain, tidak ada ketidaksabaran, karena bagaimanapun anak itu masih kecil. Mereka duduk dengan sedih menunggu sampai anak itu berhasil dan kakeknya sangat berterima kasih padanya. Diasumsikan bahwa tugas itu tidak akan dia minta darinya kecuali dia bisa melaksanakannya, dan setelah diminta tanggung jawab itu adalah tanggung jawabnya sendiri seolah-olah dia seorang wanita dewasa. Poin esensial dari pelatihan anak tersebut adalah bahwa anak sejak bayi terus menerus dikondisikan menjadi partisipasi sosial yang bertanggung jawab sekaligus tugas-tugas yang diharapkan disesuaikan dengan kapasitasnya. Kontras dengan masyarakat kita sangat besar. Seorang anak tidak memberikan kontribusi tenaga kerja kepada masyarakat industri kita kecuali sebagai pesaing seorang dewasa.

Pekerjaannya tidak diukur berdasarkan kekuatan dan keterampilannya sendiri, tetapi terhadap persyaratan industri yang sangat maju.

Dominasi-kepatuhan adalah kategori perilaku yang paling mencolok di mana suka tidak menanggapi suka tetapi di mana satu jenis perilaku merangsang respons yang berlawanan. Ini adalah salah satu cara paling menonjol di mana perilaku dipola dalam diri kita budaya. Ketika diperoleh antar kelas, itu mungkin dipelihara oleh pengalaman berkelanjutan, kesulitan dalam penggunaannya antara anak-anak dan orang dewasa terletak pada kenyataan bahwa seorang individu yang dikondisikan pada satu set perilaku di masa kanak-kanak harus mengadopsi yang sebaliknya sebagai orang dewasa. Kebalikannya adalah pola perilaku timbal balik yang kurang lebih identik, dan masyarakat yang mengandalkan pengkondisian berkelanjutan secara khas memunculkan pola ini. Dalam beberapa budaya primitif terminologi panggilan antara ayah dan anak, dan lebih umum, antara cucu dan cucu atau paman dan keponakan, mencerminkan sikap ini. Dalam terminologi kekerabatan seperti itu, satu timbal balik mengungkapkan setiap hubungan ini sehingga putra dan ayah, misalnya, bertukar istilah yang sama satu sama lain, sama seperti kita bertukar istilah yang sama dengan sepupu. Anak tersebut nantinya akan menukarnya dengan anaknya. Oleh karena itu, "Ayah-anak" adalah hubungan berkelanjutan yang dia nikmati sepanjang hidup. Kesenambungan yang sama, yang didukung oleh hubungan timbal balik, terjadi jauh lebih sering dalam hubungan cucu laki-laki atau dengan anak laki-laki saudara laki-laki ibu saudara laki-laki. Ketika ini adalah hubungan "bercanda", seperti yang sering terjadi, Wellerr laporkan dengan heran tentang kebebasan dan kepura-puraan balita kecil saat berurusan dengan para tetua keluarga ini. Sebagai ganti dogma kami untuk menghormati orang yang lebih tua, masyarakat seperti itu dalam kasus ini menerapkan timbal balik yang hampir identik. Lelucon menggoda dan praktis yang kakek kunjungi pada cucunya, menyebabkan cucunya kembali seperti koin, yaitu dia akan dituntun untuk percaya bahwa dia gagal dalam kesopanan jika dia tidak memberi suka. Jika saudara perempuan ' Anak laki-laki berhak untuk mengakses tanpa izin atas milik saudara laki-laki ibunya, saudara laki-laki ibu berhak juga atas harta benda anak. Mereka berbagi hak istimewa dan kewajiban timbal balik yang dalam masyarakat kita hanya dapat berkembang di antara pasangan usia. Dari sudut pandang pembahasan kita sekarang, konvensi kekerabatan seperti itu memungkinkan anak untuk mempraktikkan sejak masa bayi bentuk perilaku yang sama yang akan diandalkannya sebagai orang dewasa; perilaku tidak terpolarisasi menjadi persyaratan umum kepatuhan untuk anak dan dominasi untuk orang dewasa. Jelas dari teknik yang dijelaskan di atas di mana anak dikondisikan ke peran status yang bertanggung jawab bahwa ini terutama bergantung pada

membangkitkan keinginan anak untuk berbagi tanggung jawab dalam kehidupan dewasa. Untuk mencapai ini tekanan kecil diletakkan pada ketaatan tetapi banyak tekanan pada persetujuan dan pujian. Hukuman sangat sering dianggap di luar kemungkinan, dan penduduk asli di banyak bagian dunia memilikinya menarik kesimpulan dari metode disiplin kami yang biasa bahwa orang tua kulit putih tidak mencintai anak-anak mereka. Namun, jika anak tidak dituntut untuk tunduk, banyak kesempatan untuk hukuman mencair, berbagai situasi yang membutuhkannya tidak terjadi. Banyak suku Indian Amerika secara eksplisit menolak idealisme anak yang patuh atau patuh. Pangeran Maximilian von Wied yang mengunjungi Crow Indian lebih dari seratus tahun yang lalu menggambarkan bualan seorang ayah tentang sifat keras putranya yang masih kecil bahkan ketika ayahnya sendiri yang dilecehkan, "Dia akan menjadi laki-laki," kata ayahnya. Dia akan bingung dengan gagasan bahwa anaknya harus menunjukkan perilaku yang jelas akan membuatnya tampak seperti makhluk malang di mata teman-temannya jika dia menggunakannya sebagai orang dewasa. Dr. George Devereaux memberi tahu Ruth tentang kasus khusus sikap seperti itu di antara *Mohave* saat ini. Ibu anak itu berkulit putih dan memprotes ayahnya bahwa ia harus mengambil tindakan jika anak itu tidak menurut dan memukulnya, karena anak kecil tersebut tidak mungkin bisa membalsanya. Dia tidak mengetahui dikotomi yang menurutnya orang dewasa mengharapkan ketaatan dan seorang anak harus menyesuakannya. Jika anaknya jinak, dia hanya akan menilai bahwa itu akan menjadi orang dewasa yang jinak, suatu kemungkinan yang tidak akan dia setuju. Pelatihan anak yang membawa hasil yang sama juga umum terjadi di bidang kehidupan lain selain dari kewajiban hubungan kekerabatan timbal balik antara anak dan orang dewasa. Ada kecenderungan dalam budaya kita untuk menganggap setiap situasi memiliki benih hubungan dominasi-kepatuhan. Bahkan di mana penyerahan dominasi secara nyata tidak relevan, kita membaca dalam dikotomi, dengan asumsi bahwa dalam setiap situasi pasti ada satu orang yang mendominasi yang lain. Di sisi lain, beberapa budaya, bahkan ketika situasi membutuhkan kepemimpinan tidak melihatnya dalam istilah penyerahan dominasi. Untuk bersikap adil terhadap sikap ini maka perlu dijelaskan tatanan politik mereka dan terutama tatanan ekonomi mereka, karena sikap bertahan seperti itu tentunya harus didukung oleh mekanisme ekonomi yang selaras dengannya. Tetapi itu juga harus didukung oleh, atau apa yang terjadi pada hal yang sama, mengekspresikan dirinya sendiri dalam pelatihan anak dan situasi keluarga. bahkan ketika situasi membutuhkan kepemimpinan, jangan melihatnya dalam istilah penyerahan dominasi.

Peran Seksual Terbatas

Kontinuitas pengkondisian dalam melatih anak untuk memikul tanggung jawab dan berperilaku tidak lebih patuh daripada orang dewasa sangat mungkin dalam hal anugerah fisiologis anak jika partisipasinya sesuai dengan kekuatannya. Karena terlambatnya perkembangan organ reproduksi anak, kelangsungan pengkondisian dalam pengalaman seks menghadirkan masalah yang sulit. Sejauh menyangkut keyakinan mereka bahwa anak itu bukan makhluk tanpa jenis kelamin, mereka mungkin lebih hampir benar daripada kita dengan dogma yang berlawanan. Tetapi terobosan besar disajikan oleh serikat pekerja yang steril secara universal sebelum pubertas dan yang mungkin subur setelah pematangan. Fakta fisiologis ini, tidak ada manipulasi budaya yang dapat meminimalkan atau mengubah, dan oleh karena itu masyarakat yang sangat menekankan pengkondisian terus-menerus terkadang tidak mengharapkan anak-anak untuk tertarik pada pengalaman seks sampai mereka dewasa secara fisik. Ini mencolok di antara suku Indian Amerika seperti Dakota, yaitu orang dewasa mengamati privasi yang besar dalam tindakan tertentu dan sama sekali tidak merangsang aktivitas seksual anak-anak. Tidak perlu ada diskontinuitas, dalam arti di mana saya telah menggunakan istilah tersebut, dalam program seperti itu, jika anak tidak diajari apa pun, ia tidak harus melupakannya nanti. Dalam budaya seperti itu, orang dewasa memandang eksperimen anak-anak sama sekali tidak jahat atau berbahaya, tetapi hanya sebagai permainan tidak berbahaya yang tidak memiliki konsekuensi serius. Di beberapa masyarakat, permainan seperti itu minimal dan anak-anak menunjukkan sedikit minat di dalamnya. Tetapi sikap yang sama dapat diambil oleh orang dewasa dalam masyarakat di mana permainan seperti itu didorong dan merupakan aktivitas utama di antara anak-anak kecil. Ini benar di antara sebagian besar budaya Melanesia di Nugini Tenggara, yaitu orang dewasa bertindak sejauh untuk menertawakan hubungan seksual dalam kelas terlarang jika anak-anak tidak dewasa, mengatakan bahwa karena mereka tidak dapat menikah maka tidak ada salahnya dilakukan. Fakta fisiologis perbedaan antara persatuan steril anak-anak dan hubungan seks orang dewasa yang mungkin subur inilah yang harus diingat untuk memahami perbedaan adat istiadat yang hampir selalu mengatur ekspresi seks pada anak-anak dan pada orang dewasa dalam budaya yang sama.

Penghentian dalam Kondisi

Terlepas dari keuntungan yang jelas, bagaimanapun, ada kesulitan di jalannya. Banyak masyarakat primitif mengharapkan perilaku yang berbeda dari individu sebagai anak dan orang dewasa seperti kita, dan diskontinuitas semacam itu melibatkan praduga ketegangan. Namun, banyak masyarakat jenis ini meminimalkan ketegangan dengan teknik yang mereka gunakan,

dan beberapa teknik lebih berhasil daripada yang lain dalam memastikan fungsi individu tanpa konflik. Dari sudut pandang inilah masyarakat agegrade mengungkapkan signifikansi fundamental mereka. Budaya bertingkat usia secara khas menuntut perilaku yang berbeda dari individu pada waktu yang berbeda dalam hidupnya dan orang-orang dari kelas usia yang sama dikelompokkan ke dalam masyarakat yang semua kegiatannya berorientasi pada perilaku yang diinginkan pada usia tersebut. Individu yang "lulus" secara terbuka dan dengan hormat dari salah satu kelompok ini ke kelompok lainnya. Dimana anggota masyarakat diperintahkan untuk setia dan saling mendukung, dan diambil tidak hanya dari kelompok lokal tetapi dari seluruh suku sebagai di antara suku Arapaho, atau bahkan dari suku-suku lain seperti di antara Wagawaga di Tenggara New Guinea, lembaga semacam itu memiliki banyak keuntungan dalam menghilangkan konflik antar kelompok lokal dan mendorong perdamaian antar suku. Hal ini tampaknya juga menjadi faktor dalam solidaritas militer suku yang serupa. Mengorganisir Masai dari Timur lembaga seperti itu memiliki banyak keuntungan dalam menghilangkan konflik antar kelompok lokal dan mendorong perdamaian antar suku Afrika. Namun, poin yang menjadi perhatian utama untuk diskusi kita saat ini adalah bahwa dengan cara ini seseorang yang setiap saat mengambil serangkaian tugas dan kebajikan baru didukung tidak hanya oleh barisan pasangan usia yang solid tetapi oleh prestise tradisional masyarakat. mengorganisir perkumpulan "rahasia" dimana dia sekarang telah lulus. Dibentengi dengan cara ini, individu dalam budaya seperti itu sering berayun di antara perilaku berlawanan yang ekstrem tanpa ancaman psikis yang nyata. Misalnya, sebagian besar menunjukkan perilaku sombong dan tidak berkonflik di setiap tahap dalam siklus hidup bahkan ketika puncak kehidupan yang dikhususkan untuk perburuan kepala yang penuh gairah dan agresif harus diikuti oleh kehidupan selanjutnya yang didedikasikan untuk ritual dan kebajikan sipil yang lembut dan damai. Akan tetapi, minat utama kami di sini adalah pada diskontinuitas yang terutama memengaruhi anak. Dalam banyak masyarakat primitif, diskontinuitas seperti itu dipupuk bukan karena kebutuhan ekonomi atau politik atau karena diskontinuitas tersebut menyediakan pembagian kerja yang bernilai sosial, tetapi karena beberapa dogma konseptual. Yang paling mencolok adalah budaya Australia dan Papua di mana upacara "Pembuatan Manusia" berkembang. Dalam masyarakat seperti itu, diyakini bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kekuatan yang berlawanan dan saling bertentangan, dan anak laki-laki, yang statusnya tidak ditentukan, harus diinisiasi ke dalam peran laki-laki. Di Australia Tengah, anak laki-laki berada di pihak perempuan dan perempuan tabu pada tahap akhir ritual suku uf dewasa. Arunta yang rumit dan berlarut-larut oleh karena itu merebut anak laki-laki itu dari ibunya, mendramatisir penolakannya secara bertahap terhadapnya. Dalam upacara terakhir, dia

terlahir kembali sebagai pria dari "kantong bayi" upacara pria. Upacara laki-laki adalah pernyataan ritual dari solidaritas maskulin, dilakukan dengan saling membelai churinga, simbol material kehidupan setiap orang, dan dengan saling mengeluarkan darah yang diambil dari nadi mereka. Setelah ikatan hangat antar pria ini terjalin melalui upacara, anak laki-laki tersebut bergabung dengan pria di rumah pria dan berpartisipasi dalam upacara suku. Empat penghentian yang diperintahkan telah dijumpai secara kesukuan. Di sebelah barat Sungai Fly di bagian selatan New Guinea ada perkembangan mencolok dari kultus Making of Men yang melibatkan periode masa kanak-kanak homoseksualitas pasif. Di antara Keraki 5, diperkirakan bahwa tidak ada anak laki-laki yang dapat tumbuh menjadi besar tanpa memainkan peran selama beberapa tahun. Pria yang sedikit lebih tua mengambil peran aktif, dan pria yang lebih tua adalah pasangan yang pencemburu. Siklus hidup suku Indian Keraki meliputi, oleh karena itu, berturut-turut, homoseksualitas pasif, homoseksualitas aktif, dan heteroseksualitas. Suku Keraki percaya bahwa kehamilan akan dihasilkan dari homoseksualitas pasif pasca pubertas dan melihat bukti praktik semacam itu pada pria gemuk mana pun yang bahkan sebagai orang tua, mereka dapat membunuh atau diusir dari suku karena ketakutan mereka. Upacara yang diminati sehubungan dengan saat ini diskusi berlangsung di akhir periode homoseksualitas pasif. Upacara ini terdiri dari menghilangkan kemungkinan hamil dari anak laki-laki dengan menuangkan larutan alkali ke tenggorokannya, setelah itu dia tidak memiliki perlindungan lebih lanjut jika dia memberi jalan untuk latihan. Tidak ada teknik untuk mengakhiri homoseksualitas aktif, tetapi ini tidak secara eksplisit tabu bagi pria yang lebih tua; heteroseksualitas dan anak-anak bagaimanapun juga sangat dihargai. Berbeda dengan tetangganya Marindanim yang berbagi praktik homoseksual, suami dan istri Keraki berbagi rumah sume dan bekerja bersama di kebun. Saya telah memilih ilustrasi pengkondisian berkelanjutan di mana tidak terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa lembaga budaya memberikan dukungan yang memadai kepada individu saat ia berkembang dari peran ke peran atau melarang perilaku sebelumnya secara ringkasan. Kontras dengan tatanan dalam budaya kita sangat mencolok, dan dengan latar belakang tatanan sosial di budaya lain ini, periode remaja Sturm und Drang yang begitu kita kenal menjadi dapat dipahami dalam hal lembaga budaya dan dogma yang terputus-putus daripada dalam istilah kebutuhan fisiologis. Bahkan lebih relevan untuk mempertimbangkan fakta-fakta komparatif ini dalam kaitannya dengan orang-orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dalam budaya kita yang dikatakan terpaku pada satu atau beberapa tingkat pra-dewasa.

KESIMPULAN

Dari penjelasan dari Ruth Benedict diatas, dapat kita pahami bahwa setiap kebudayaan selalu berurusan dengan siklus pertumbuhan manusia. Disini Ruth Benedict berusaha menjelaskan tentang perbedaan peran antara anak-anak dengan orang dewasa. Disini anak-anak atau bayi secara fisiologis rentan, tidak mampu mengurus dirinya sendiri, atau berpartisipasi atas inisiatifnya sendiri dalam kehidupan kelompok. Berbeda dengan orang dewasa yang bisa untuk mengurus dirinya sendiri dan harus memberikan perlindungan terhadap orang lain, atau yang disebut sebagai anak. Namun sebelum menjadi dewasa, seseorang harus melengkapi potensinya dulu dimulai dari masa kanak-kanak. Proses dikontinuitas ini merupakan fakta alam yang tidak bisa dihindari.

Peran antropolog bukanlah untuk mempertanyakan fakta-fakta alam, tetapi untuk menekankan pada interposisi istilah tengah antara "alam" dan "perilaku manusia"; perannya adalah untuk menganalisis istilah itu, untuk mendokumentasikan doktor alam buatan manusia dan untuk bersikeras bahwa doktor ini tidak boleh dibaca dalam budaya siapa pun sebagai alam itu sendiri. Meskipun merupakan fakta alamiah bahwa anak menjadi seorang laki-laki, cara transisi ini diterapkan bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Disini Ruth Bendict melakukan penelitian untuk mengetahui kontinuitas dan diskontinuitas tersebut dengan mendiskusikan 3 kontrak yang terjadi dalam budaya kita antara peran individu sebagai anak dan sebagai ayah, yaitu melihat peran status bertanggung jawab non-responsible, dominasi kepatuhan, dan peran seksual terbatas. Dan dapat kita liha jelas bahwa pelatihan anak dalam setiap kebudayaan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ANWAR, S. (2020). Remaja Nakal Di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga (Studi Deskriptif Perubahan Perilaku) (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.
- Khomaeny, E. F. F., ThI, S., & Lubis, M. (2023). *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-QurAn: Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin*. Edu Publisher.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Ruth Benedict (1938) Continuities and Discontinuities in Cultural Conditioning, Psychiatry, 1: 2,161-167, DOI: 10.1080 / 00332747.1938.11022182.
<http://dx.doi.org/10.1080/00332747.1938.11022182>